

STRATEGI GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SISWA BERSTATUS ORANG TUA CERAI BIDANG STUDI AQIDAH AKHLAK KELAS VII DI MTs. AL – ITTIHADIYAH MEDAN

¹Fadhillah Luthfiah Wiriani, ²M Firman Maulana, ³Parlaungan Lubis

^{1,2,3}Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara

¹fadhillahlw@gmail.com

²mofiml99@gmail.com

³parlaunganlbs@gmail.com

ABSTRACT

This research is to describe the efforts of guidance and counseling teachers in improving the achievement of children with divorced parents in the field of Aqidah-Akhlak studies in class VII MTs. Al-Ittihadiyah-Medan. Several instruments used for data collection in this qualitative research consist of observation, interviews and data analysis. The education of children with divorced parents is the focus of this research. The family is the first and foremost place of education for children, besides that, the family is also the primary foundation for children's growth and development. So how will their education continue if the role and presence of parents is no longer clear, of course it will greatly influence the child's mental development which in turn will have an impact on their learning achievement. In this research, the discussion focuses on the role of Guidance and Counseling teachers in improving their learning achievement, especially in the Aqidah-Akhlak subjects. The results of the research show that Guidance Counseling teachers have attempted to use a personal approach to students and create a pleasant school atmosphere and establish communication with children so that it is easier for teachers to find out the problems students face. Apart from that, not all students' parents' divorce causes their learning achievement to decline because children's learning achievement does not entirely depend on the presence of their parents, but also depends on the child's own desire to change, which plays an important role in increasing learning achievement. Guidance Counseling teachers strive to support success through motivation, instilling an attitude of enthusiasm, self-confidence and at the same time providing continuous support to children so that they are able to change themselves in a better direction, not because they think about themselves and feel alone.

Keywords: *Achievement, conseling, divorce, enhancing, strategy*

Pendahuluan

Istilah perceraian sering terdengar dalam kehidupan kita, di Indonesia sendiri banyak perkawinan berakhir dengan perceraian, sekitar 70% diantara yang menggugat cerai dari pihak istri karena masalah ekonomi (suami tidak bisa menafkahi) berada pada peringkat atas penyebab perceraian, kemudian ditingkat kedua disebabkan karena perselingkuhan dengan orang ketiga, disusul masalah KDRT, kemudian perbedaan ideologi dalam rumah tangga, ketidakcocokan karena sudah

bosan dengan pasangan hidupnya, dan yang terakhir karena perjudohan di usia dini (kawin paksa). Data dari direktorat jenderal pengadilan agama di Indonesia mengatakan bahwa presentasi perceraian tiap tahunnya selalu naik sekitar 10% (Moh.Mucthar, 2014).

Perceraian orang tua yang dirasakan oleh anak akan menciptakan emosi yang negatif, karena pada umumnya anak belum dapat mengontrol emosinya dengan baik. Sebagian besar anak dalam bertingkah laku

sangat di kuasai oleh emosinya. Berbeda halnya dengan anak yang merasakan keluarga utuh. Remaja yang orang tuanya cerai akan mengalami kebingungan dalam mengambil keputusannya, apakah akan mengikuti ayah atau ibunya. Dia cenderung mengalami frustrasi karena kebutuhan dasarnya, seperti perasaan ingin disayangi, dilindungi rasa amannya, dan dihargai telah tereduksi bersama dengan peristiwa perceraian orang tua. Keadaan keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil atau berantakan (broken home) merupakan faktor penentu bagi berkembangnya kepribadian anak yang tidak sehat.

Pada masa awal pertumbuhan, anak sangat membutuhkan kedua orang tuanya sebagai peran tokoh ideal dan panutan dalam hidupnya. Hal ini dapat diamati dari perubahan di dalam diri anak tersebut, anak akan menjadi malu, rendah diri, menarik diri dari pergaulan sosialnya dan lebih senang mengabaikan waktunya dengan diri mereka sendiri sehingga anak dari keluarga yang tidak utuh akan berbeda dengan keluarga yang utuh.

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga namun, keduanya sangat berpengaruh. Apapun yang terjadi di lingkungan keluarga akan berpengaruh terhadap anak disekolah. Hal ini tegaskan oleh Arden N Frandsen yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata, bahwa salah satu hal yang mendorong seorang untuk belajar adalah adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman (Sumadi Suryabrata, 2008). Maka jika hubungan dalam keluarga tersebut tidak harmonis, akan berpengaruh dalam proses belajar siswa. Apabila proses belajar tidak baik, siswa akan bermasalah dalam belajar atau tidak termotivasi.

Prestasi belajar yang dicapai setiap siswa sangat berbeda satu dengan yang lainnya dan hal itu sangat tergantung pada aspek yang mempengaruhinya baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik siswa dan motivasi belajar siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi perhatian orang tua, kinerja atau tindakan guru dan fasilitas belajar. Kedua faktor ini memiliki pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar (Astriyani, dkk., 2019).

Seorang anak atau siswa yang mengalami permasalahan di rumah, sering menunjukkan perilaku menyimpang baik disekolah ataupun di lingkungan lainnya seperti bolos, mengganggu temannya, sengaja datang terlambat ke sekolah, tidak pernah mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik, mencari perhatian orang di sekitarnya, mencuri dan masih banyak lagi sehingga prestasi siswa dari keluarga broken home ini mengalami degradasi.

Dalam keluarga harus mampu bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga termasuk memenuhi kebutuhan anak dalam memberikan pendidikan agama maupun pendidikan akhlakul karimah bagi anak. Karena pendidikan agama dan pendidikan akhlakul karimah tersebut telah jelas merupakan kewajiban dan tanggung jawab orang tua. Hal ini tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT dalam surat At-Tarim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Berdasarkan ayat di atas sangat jelas menggambarkan tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, karena anak adalah bagian dari keluarga. Maka hendaklah orang tua mengajarkan tentang halal dan haram dan menjauhkannya dari kemaksiatan dan dosa, juga mengajarkan hukum-hukum selainnya.

Seorang anak yang mengalami masalah keluarga seperti perceraian, berakibat pada anak menjadi malas berada di lingkungan rumah, malas belajar, kurang mampu penyesuaian diri dengan lingkungan teman sebaya, merasa kurang percaya diri, dan malu terhadap teman-teman lain yang memiliki kedua orang tua lengkap dan mendapatkan perhatian cukup dari kedua orang tua. Anak-anak yang mempunyai gangguan psikis dari lingkungan sekolah akan juga memiliki hambatan dalam meraih prestasi. Meraih prestasi belajar merupakan tanggung jawab dari seorang siswa, orang tua, dan guru.

Siswa memiliki tanggung jawab untuk diri sendiri agar lebih maju dalam berprestasi dan mampu bersikap dewasa

terhadap masalah yang dialami. Siswa yang mengalami latar belakang bestatus orang tua bercerai akan berpengaruh besar dalam dirinya, baik secara fisik dan pikirannya, terlebih akan berpengaruh dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan fenomena yang terjadi siswa dengan latar belakang sedemikian akan mengalami kesulitan dalam belajar. Motivasi belajar yang rendah dapat berdampak negatif pada hasil pembelajarannya sehingga kerap anak dengan kondisi seperti ini dikonotasikan berperilaku negatif.

Permasalahan di atas menjadi motivasi bagi penulis untuk melakukan penelitian pada salah satu aspek saja berkenaan dengan strategi guru Bimbingan Konseling (BK) dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa yang orang tuanya berstatus cerai. Dalam hal ini karena mengingat keterbatasan aksesibilitas, fasilitas dan kemampuan maka penelitian ini terbatas hanya pada presetasi siswa pada bidang studi Aqidah-Akhlak di Kelas VII MTs. Al-Ittihadiyah-Medan.

Bimbingan yang dimaksud disini adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno dan Erman Amti, 2009).

Sedangkan istilah konseling bermakna “memahami” yang berarti memberikan saran atau nasehat. Konseling juga memiliki arti memberikan nasehat atau memberikan anjuran kepada orang lain secara tatap muka. Dapat dipahami bahwa konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupan dengan wawancara atau dengan cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup (Samsul Munir Amin, 2010). Maka dapat dipahami bahwa bimbingan konseling belajar adalah bimbingan yang bertujuan untuk membantu para peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah dalam proses belajar. Bimbingan konseling adalah salah

satu bidang dalam bimbingan dan konseling yang diarahkan untuk membantu individu dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan yang dihadapi siswa pada khususnya.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar objek penelitian dengan maksud mencari jalan penentuan penelitian lebih lanjut untuk mencari tahu peristiwa yang terjadi sesungguhnya (Nana Syaodih Sukmadinata, 2017). Karena itu, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan tentang strategi guru bimbingan konseling dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dengan orang tua yang berstatus cerai pada bidang studi Aqidah-Akhlak, Kelas VII pada MTs. Al-Ittihadiyah Jl. Karya Jaya No.57, Pangkalan Masyhur, Kec. Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara.

Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan analisis dokumen. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode observasi adalah hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat (Mardalis, 1995). Observasi dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap subjek yang secara aktif mereaksi terhadap objek. Pada dasarnya, metode observasi digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena-fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian serta memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan dalam penelitian.

Adapun berkenaan dengan analisis dokumen, yaitu metode dengan cara mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, prasasti,

majalah, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan. untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (observasi). Dalam metode ini peneliti mengumpulkan data mengenai sekolah, nama kepala sekolah, foto raport (nilai ujian harian, dan nilai ujian ulangan), guru bimbingan konseling, guru mata pelajaran, siswi dan foto-foto bangunan sekolah.

Sedangkan pengumpulan data melalui wawancara atau interview adalah suatu metode yang dilakukan dengan mengadakan jalan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (tanya-jawab) secara lisan baik langsung maupun tidak langsung. Lexy J Moleong (1989) mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur atau terbuka, dimana peneliti menggunakan instrumen pedoman wawancara yang disusun secara lengkap dan sistematis guna mengumpulkan data. Hal ini agar sesuai dengan penelitian kualitatif yang biasanya berpandangan terbuka. Subjek wawancara dalam penelitian ini adalah guru bimbingan konseling, guru mata pelajaran dan siswa di MTs. Al-Ittihadiyah Medan, masing-masing dengan durasi 30 hingga 60 menit.

Data yang terkumpul melalui ketiga instrumen tersebut dianalisis sedemikian rupa melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi sebagaimana arahan Sugiyono (2005) dalam buku penelitiannya. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Pengelolaan data atau analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan. Karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diinginkan dalam penelitian.

Kegiatan analisis data ini dilakukan dengan menelaah data, menata, membagi, menjadi satuan-satuan sehingga dapat dikelola yang akhirnya ditemukan makna yang sebenarnya sesuai dengan fokus

penelitian yang ditentukan (Limas Dodi, 2015). Tahap reduksi data, yaitu proses menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas, dan mengubah bentuk data mentah yang ada dalam catatan lapangan. Reduksi data dimaksudkan untuk menentukan data yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Berpikir dengan jalan membuat kategori data agar mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum (Saifuddin Azwar, 2009). Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yaitu sekumpulan informasi yang tersusun, memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan .bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa ke dalam suatu kategori atau beberapa kelompok (Suwandi, 2008).

Penyajian disini merupakan paparan hasil teks dalam paragraph-paragraf sebagai penunjang dan memperkuat hasil penyajian data yang berasal dari hasil pengamatan dan pengumpulan data penelitian yang diperoleh peneliti dengan menggabungkan informasi-informasi penting dan berguna mengenai aktivitas. Tahap selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan, yaitu proses pengambilan intisari dari sajian data yang terorganisasi dalam bentuk kalimat (Wahid Murni, 2008). Dalam hal ini peneliti menyimpulkan informasi maupun data yang diperoleh menjadi sebuah penelitian yang dituangkan dalam bentuk kalimat secara deskriptif tentang strategi guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dengan status orang tua cerai.

Dalam upaya menjamin keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data berarti adanya informan-informan yang berbeda atau adanya sumber data yang berbeda mengenai sesuatu.

Triangulasi dilakukan untuk memperkuat data, untuk membuat peneliti yakin terhadap kebenaran dan kelengkapan data. Triangulasi tersebut dapat dilakukan secara terus-menerus sampai peneliti puas dengan datanya. sampai dia yakin dan valid. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Beni, Ahmad Soebani, 2008). Triangulasi data ada tiga yaitu; triangulasi pengamat, maksudnya adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, guru bimbingan dan konseling bertindak sebagai pengamat yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

Selanjutnya, triangulasi teori, yaitu penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat. Pada penelitian ini, berbagai teori telah dijelaskan pada bab II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut. Selain itu terdapat triangulasi metode, yaitu penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Madrasah Tsanawiyah (MTs) al-Ittihadiyah berawal dari pemberian tanah wakaf dari seorang hamba yang bernama H. Saji' dengan ukuran 18 x 18 M. Tanah tersebut beralamat di Jl. Karya Jaya Gg. Karya VIII No. 7A Pangkalan Masyhur Medan. Pada Tahun 1982 M, tanah wakaf tersebut diserahkan kepada Masyarakat melalui beberapa orang yang ditunjuk oleh masyarakat sebagai Nazir dan mereka adalah orang-orang yang dipercaya untuk mengurus tanah tersebut, yaitu Alm. KH. Nawawi, Alm. H. Hasan Tanjung dan H. Iwan Kliwon. Pada tahun itu juga tanah wakaf tersebut di bangun Madrasah atas swadaya masyarakat, yang hanya berdinding tepas dan santrinya di bawa dari Mushallah al-Munawaroh sekarang menjadi Mesjid al-Munawaroh, yang berada di Jl. Karya Utama Pangkalan Masyhur Medan.

Para Najir tersebut juga adalah sebagai pengurus Al-Ittihadiyah, lalu kemudian mereka menamakan Madrasah tersebut dengan nama Madrasah Ibtidaiyah al-Ittihadiyah sekarang Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) al-Ittihadiyah. Seiring dengan perkembangan Madrasah ini, pada tahun 1996 pengurus membuka Madrasah untuk tingkat tsana-wiyah dan yang menjadi Kepala Madrasah adalah Al Ustaz H. Hamdan Yazid, S.Ag sampai tahun 2006. Sekarang dan Alhamdulillah siswanya sudah sampai 898 orang dan bahasan berikut adalah berkenaan upaya sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar.

a). Upaya sekolah terhadap siswa berstatus orang tua cerai dalam meningkatkan prestasi belajar di MTs. Al-Ittihadiyah Medan.

Permasalahan tentang siswa yang berstatus orang tua cerai terkadang memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan anak. Permasalahan yang muncul dalam keluarga misalnya, tidak adanya komunikasi dengan orang tua dan kurangnya perhatian terhadap anak sehingga secara tidak langsung mempengaruhi kondisi baik psikis maupun fisik siswa. Tindakan-tindakan yang cenderung negatif seperti kesendirian dan keterasingan terhadap keluarga, kadang mereka mencari pelampiasan lain agar mereka menjadi pusat perhatian. Motivasi belajar mereka berkurang sehingga prestasi dan nilai capaian belajar pun terganggu.

Karena itu beberapa upaya sekolah untuk mengatasi siswa dengan latar belakang perceraian orang tua antara lain memberikan bimbingan dan konseling, memotivasi mereka dan melakukan pendekatan terhadap mereka. Kondisi kejiwaan anak sangat sensitif, mereka cenderung tertutup dan tidak bergaul. Oleh sebab itu pendekatan yang baik adalah dengan mengobrol dengan mereka di luar jam kelas sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan salah seorang guru BK di lokasi penelitian. "...bagaimanapun juga mereka itu kan kekurangan perhatian, jadi saya lebih ke memberikan motivasi-motivasi, dorongan-dorongan atau semacam gambaran-gambaran tentang masa depan." Selanjutnya dikatakan bahwa anak dengan

status orang tua cerai kerap kurang mendapat perhatian orang tua, sehingga dalam penanganannya lebih memberi kesempatan kepada mereka mencurahkan keluh kesahnya serta memberi perhatian secara khusus.

Salah satu penanganannya terhadap siswa dengan status orang tua bercerai yang dilakukan guru adalah dengan memanggil dan mengajaknya ngobrol. Anak terkait kadang menceritakan perihalnya yang terjadi di dalam keluarganya. Pendekatan sedemikian pada prinsipnya tanpa disadari sudah dapat membantu meringankan beban hidupnya. Selain itu guru juga berupaya meningkatkan prestasi belajar anak tersebut dengan cara pendekatan peribadi dengan memotivasinya untuk semangat belajar. Cara ini dikatakan sebagai pendekatan kejiwaan atau psikologis dengan tujuan agar anak merasa mempunyai orang tua, merasa ada yang melindungi dan mempunyai pendamping. Sedemikian rupa sehingga mereka mendapatkan kasih sayang di sekolah.

Setelah semua aspek mendukung untuk siswa dalam merubah sikap dan pikirannya. Maka disini guru berupaya membangkitkan minat siswa dalam belajar. Pengaitan pembelajaran dengan minat siswa adalah sangat penting, dan karena itu harus ditunjukkan bahwa pengetahuan yang dipelajari itu sangat bermanfaat bagi siswa. Tujuan pembelajaran yang penting adalah membangkitkan hasrat ingin tahu siswa mengenai pelajaran yang akan datang, dan karena itu pembelajaran akan mampu meningkatkan motivasi siswa untuk mempelajari materi pembelajaran yang disajikan oleh guru.

Dalam pembelajaran, metode yang di gunakan guru diupayakan menarik sehingga bisa menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. Dalam hal ini guru menyajikan informasi dengan cara yang menarik bagi siswa-siswanya. Sesuatu informasi yang disampaikan dengan teknik yang baru, dengan kemasan yang bagus didukung oleh alat-alat berupa sarana atau media yang belum pernah dikenal oleh siswa sebelumnya sehingga menarik perhatian bagi mereka untuk belajar seperti penggunaan teknologi dengan berbagai aplikasinya untuk proses belajar.

Berdasarkan tjiwaan lapangan (observasi) maka data yang diperoleh menunjukkan bahwa sekolah berusaha untuk menjadi teman dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa. Guru senantiasa memberikan perhatian dan mengawasi dan membimbing anak-anak supaya tidak berperilaku menyimpang setidaknya selama di kelas dan lingkungan sekolah.

Strategi bimbingan konseling di sekolah adalah taktik yang direncanakan untuk melakukan bimbingan konseling agar siswa di sekolah dapat mencapai tujuan pembelajarannya, yaitu siswa dapat mengenal, memahami dirinya dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya yang pada akhirnya dapat mengaktualisasikan dirinya secara utuh. Guru Bimbingan Konseling terlihat kompeten baik dalam mnah akademik maupun selain memiliki pengetahuan serta teknik-teknik penerapannya dalam bimbingan konseling. Selain itu, BK juga memiliki kemampuan untuk melaksanakan kegiatan layanan dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi siswa serta menunjukkan sifat dan sikap yang baik yang dapat dicontoh oleh siswa-siswanya.

Dengan demikian siswa jika berhadapan dengan guru BK merasa nyaman, dan senang, sehingga siswa lebih mudah mengemukakan perasaan dan permasalahannya. Pengakuan para siswa juga mengemukakan ketika diwawancarai bahwa guru bimbingan konseling mereka selalu memberikan nasehat serta menunjukkan perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk, dan juga mengajarkan tentang disiplin. Selain itu BK juga telah memberikan contoh yang baik dan bukan sekedar memberikan nasehat kepada siswa-siswa tentang baik buruknya sesuatu. Guru BK selalu mengawasi serta mengajarkan dan menekankan disiplin dengan cara yang bijak dan ramah, serta tegas jika terhadap pelanggaran dengan selalu mengingatkan siswa.

Guru BK melakukan pendekatan kepada para siswa termasuk siswa dengan status orang tua bercerai dengan cara merangkul mereka dengan baik. Karena itu guru BK lebih dekat dengan siswa dibandingkan guru mata pelajaran, karena guru bimbingan konseling ini lebih mengetahui bagaimana luar-dalamnya siswa,

namun demikian guru BK tetap menjaga rahasia siswanya. Kerjasama guru BK juga telah terjalin dengan baik dengan guru wali kelas sehingga mereka senantiasa saling bertukar informasi tentang perkembangan anak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi guru bimbingan konseling dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII MTs. Al-Ittihadiyah-Medan yaitu melakukan pendekatan kepada siswa dan menciptakan suasana sekolah yang menyenangkan sehingga akan lebih mudah bagi guru bimbingan konseling untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa.

Memang pengaruh perceraian orang tua terhadap prestasi belajar peserta didik sangat ketara. Hal ini sesuai dengan penjelasan para ahli bahwa anak yang lahir dan dibesarkan dari keluarga yang berantakan atau kedua orang tua mereka bercerai akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, bahkan dari mereka merasa sangat kurang percaya diri, bahkan untuk memancing simpatik orang lain mereka akan bertindak agresif, nakal, susah mengendalikan emosi merupakan salah satu dari sekian banyak dampak yang dapat ditimbulkan dan dihasilkan dari perceraian kedua orang tua. Anak yang diabaikan oleh kedua orang tuanya inilah biasanya mengalami kegelisahan dan ketegangan. Bisa juga anak yang biasanya tenang dan pendiam berubah menjadi anak nakal, atau anak yang selalu ceria berubah menjadi pemurung.

Kadang ketegangan ini timbul berupa igauan atau bahkan mengalami kemunduran tingkat kecerdasannya. Semua itu merupakan teriakan tanpa suara yang bertujuan untuk minta tolong dan ingin diperhatikan kedua orang tuanya. Namun harus kita ketahui bahwa prestasi belajar anak dapat meningkat atau menurun tidak seluruhnya tergantung dari keberadaan orang tua, tetapi juga tergantung dari keinginan anak itu sendiri untuk berubah yang berperan penting dalam hal peningkatan prestasi belajarnya.

Dampak perceraian orang tua terhadap prestasi belajar seperti dialami Cinta Kirana misalnya, adalah salah seorang anak dengan orang tua berstatus cerai namun memiliki prestasi yang baik di sekolah, dan raportnya

menunjukkan siswa ini menduduki peringkat ke-3. Guru menyadari bahwa anak tersebut membutuhkan kasih sayang dan dorongan motivasi. Melalui bimbingannya anak tersebut diperlakukan sedemikian rupa sehingga termotivasi untuk semangat belajar, bahkan mau bergaul dengan teman-teman yang lain tanpa perasaan minder. Bahkan adanya kemauan yang tumbuh dari dalam diri siswa untuk berprestasi bukan hanya dari guru yang selalu memberikan motivasi dan berdisiplin, tapi juga dukungan dari teman-temannya yang selalu berteman dan membantunya dalam belajar.

Berbeda dengan Cinta, Asyifa Aini prestasinya biasa-biasa saja, atau sedang. Raportnya menunjukkan capaian hasil belajarnya tidak terlalu menonjol dibanding dengan teman-temannya yang lain. Ayah Aini tidak diketahui keberadaannya dan ibunya keluar kota dan jarang pulang sehingga ianya tinggal bersama nenek dan kakeknya. Anak ini hanya mendapatkan perhatian dari seorang nenek, namun Aini memiliki rasa yang acuh tak acuh dengan keberadaan kedua orang tuanya. Sedang dari segi belajar di sekolah dia sangat terganggu; kurang percaya diri serta merasa tidak mampu dan takut salah sehingga dia memilih untuk diam. Menurut gurunya, siswa yang bersangkutan sebenarnya siswa memiliki semangat untuk belajar namun tidak adanya rasa percaya diri yang membuatnya kurang dalam belajar.

Selanjutnya siswa bernama Annisa Fadillah, diketahui berdasarkan observasi dan wawancara bahwa siswa ini memiliki tingkat prestasi belajar yang rendah. Tinggal bersama ibu dan neneknya. Ibunya sangat sibuk dan kurang memperdulikan anak; tidak peduli apakah anaknya mau sekolah atau tidak. Makanya anak sering terlambat dan bahkan jarang datang ke sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya, mengingat ibunya yang sibuk dengan pekerjaannya, sehingga hal ini membuat anak tumbuh menjadi anak yang emosional dan malas belajar. Dia pun sulit untuk mengungkapkan apa yang dirasakan. Nilai rendah atau tinggi yang diraihinya di sekolah baginya tidak menjadi masalah. Terlebih-lebih menurutnya ibu juga tidak

begitu peduli dengan hasil capaian belajar anaknya.

Merujuk pada olah data dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa peserta didik dengan status orang tua cerai memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap prestasi siswa, tergantung bagaimana orang tua memberikan pemahaman terhadap keadaan yang mereka hadapi. Juga berkenaan dengan pemberian kasih sayang yang dicurahkan dari orang tua kepada anak dan tergantung juga bagaimana orang tua memberikan motivasinya, terutama terhadap pendidikan anaknya.

Memang menjadi hal yang berat bagi anak dengan status orang tua bercerai, sehingga tidak heran kondisi psikologis anak pun kemudian terganggu. Disinilah peran motivasi seorang ayah ataupun ibu yang tinggal bersama anak, menjadi sangat penting dalam memberikan pemahaman maupun motivasi terhadap anak mereka. Dengan adanya dorongan motivasi yang besar dari orang tua dapat memberikan semangat belajar anak. Semakin tinggi motivasi belajar peserta didik, maka hasil belajar yang dicapai akan semakin meningkat. Sebaliknya, semakin rendah motivasi belajar maka hasil belajar yang dicapai semakin rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar anak dengan status orang tua bercerai di kalangan siswa MTs al-Ittihadiyah Medan berbeda-beda; mulai dari yang prestasi belajarnya rendah, biasa saja, hingga yang berprestasi. Ini berarti tidak semua siswa yang orang tuanya bercerai memiliki prestasi belajar yang buruk.

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa upaya sekolah dalam mengatasi siswa yang berstatus orang tua cerai selain memberi motivasi, kepala sekolah dan guru-guru juga selalu memberikan arahan yang positif untuk menunjang keberhasilan siswa di dalam lingkungan sekolah sekolah, seperti mengajari siswa bagaimana cara belajar dengan mudah dan gampang dipahami, memberikan tugas-tugas tambahan kepada siswa yang mana tugas itu untuk menambahkan nilai-nilai di raport yang sebelumnya mendapatkan nilai yang rendah.

Selain itu diperoleh pemahaman bahwa anak yang memiliki orang tua berstatus cerai

rata-rata melakukan segala kegiatan secara mandiri. Mengingat siswa tersebut masih di jenjang sekolah menengah pertama (SMP), jadi untuk pengalaman melakukan sesuatu masih sangat kurang. Contohnya dalam mempersiapkan peralatan sekolah, siswa yang berstatus orang tua cerai menyiapkan sendiri tanpa diawasi atau bantuan dari orang tua, sehingga hal tersebut dimungkinkan akan terdapat banyak kekurangan seperti tidak membawa buku pelajaran, bahkan salah seragam sekolah.

Maka dalam hal ini guru berusaha untuk memberikan toleransi khusus kepada siswa semacam itu, dengan tujuan agar siswa tidak mengalami tekanan mental yang dapat mengakibatkan turunnya semangat untuk belajar. Guru juga memberikan dorongan motivasi kepada siswa untuk belajar yaitu dengan bercerita. Sebagaimana disampaikan bahwa dengan bercerita tentang masa depan siswa akan terdorong untuk lebih semangat dan tekun dalam belajar. Banyak kisah seseorang yang berasal dari keluarga yang sederhana, keluarga yang tidak lengkap namun dengan semangat belajar yang tinggi dia mampu menjadi seorang yang sukses di masa depan. Dengan berceita tentang kisah inspiratif maka diharapkan siswa yang berstatus orang tua cerai tidak patah semangat untuk terus belajar hingga dia mampu meraih kesuksesan di masa depan.

Guru bimbingan konseling juga senantiasa membuat siswa merasa nyaman sehingga siswa lebih leluasa mengemukakan perasaan dan permasalahannya. Siswa pun merasa nyaman untuk bercerita isi hatinya tentang permasalahan yang sedang dihadapinya. Disini guru BK memberikan nasihat dan memberi jalan keluar untuk permasalahan yang dihadapi siswa, terutamanya yang berlatarbelakang orang tua bercerai agar mereka tidak larut dengan permasalahan yang dihadapi sehingga tidak mengganggu pelajaran di sekola. Guru BK memberi dukungan penuh agar mereka tidak merasa sendiri dan merasa memiliki keluarga di sekolah.

Prestasi peserta didik dari keluarga yang orang tuanya bercerai cukup beragam. Disini diperoleh kejelasan bahwa perceraian orang memang memberikan pengaruh yang

berbeda-beda, tergantung bagaimana orang tua memberikan pemahaman terhadap keadaan yang mereka hadapi, dan bagaimana kasih sayang serta perhatian dan motivasi yang diberikan kepada anaknya terkait dengan pendidikan dan masa depan anaknya. Begitu pun perceraian menjadi hal yang berat bagi anak sehingga tidak heran jika kondisi psikologis anak pun kemudian banyak yang terganggu. Mereka pun perlu figur orang tua, maka ketika mereka kehilangan figur tersebut anak menjadi pribadi yang was-was, minder dan kurang rasa percaya diri, dan pada gilirannya prestasi belajar mereka menurun. Mereka kehilangan konsentrasi dalam belajar, untuk itu peran guru BK dan guru-guru lainnya sangat diperlukan ketika berada di lingkungan sekolah pada khususnya.

Disamping dampak negatif yang terjadi karena perceraian orang tua, ada dampak positifnya terutama bagi mereka yang memahami kondisi dan kenyataan yang harus dihadapi. Misalnya, anak menjadi lebih mandiri, anak mempunyai kemampuan bertahan (*survive*) karena terlatih untuk mendapatkan sesuatu dalam hidup bukan dengan cara yang mudah, serta beberapa anak malah menjadi lebih kuat untuk bangkit.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya sekolah berusaha untuk menjadi teman dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa. Supaya siswa tidak sering berperilaku tidak baik di dalam sekolah, maka guru pun selalu mengawasi siswa siswinya serta memberikan teguran, arahan serta nasehat jika terdapat penyimpangan perilaku di kalangan mereka di lingkungan sekolah.

Strategi guru bimbingan konseling dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII MTs. Al-Ittihadiyah Medan, yaitu dengan melakukan pendekatan kepada siswa dan menciptakan suasana sekolah yang menyenangkan sehingga akan lebih mudah bagi guru bimbingan konseling untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa. Mereka juga berusaha agar prestasi dan capaian belajar siswanya tetap baik

walaupun dalam kenyataannya bervariasi satu sama yang lainnya.

Tekanan psikologis pada anak yang orangtuanya cerai menjadi faktor utama, serta berpengaruh pada menurunnya prestasi belajar siswa yang ditandai dengan konsentrasi belajar yang menurun. Karena mereka sulit menerima pelajaran yang diberikan, bahkan anak menjadi cenderung pendiam dan menyendiri bahkan sering melamun. Dengan keadaan seperti ini maka hasil belajar akan menurun. Meskipun demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua siswa yang orang tuanya bercerai memiliki prestasi belajar yang buruk; ada yang berprestasi baik, ada capaian rendah dan bahkan ada yang biasa-biasa saja.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan dapat dijadikan wacana untuk menambah pengetahuan, khususnya tentang peserta didik yang berasal dari orangtua yang bercerai. Terutama peran guru bimbing dan konseling untuk menempatkan dirinya sebagai orang tua kedua bagi siswa di sekolah dan menjadi inspirator bagi siswanya untuk meraih prestasi. Kepada mereka siswa akan menyalurkan dan mengungkapkan segala emosi dan unek-uneknya. Secara demikian setidaknya dapat meringankan beban psikologis mereka. Mereka harus disibukkan dan dilibatkan pada berbagai aktivitas sehingga senantiasa berperilaku positif seperti mengikuti ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan kematangan emosi dan penyesuaian sikap sosial siswa. Hal ini berguna bagi siswa untuk membuka diri dan mendapatkan dukungan moril yang sangat membantu untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan.

Daftar Pustaka

- Abdul Rahman, *Perkawinan Dalam Syariat Islam*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1996
- Astriyani,dkk, *Hubungan Belajar dan Tindakan Guru dengan Prestasi Belajar Siswa dengan Latar Belakang Broken Home Kelas V Sekolah Dasar*, 2019.

- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op.Cit.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), Edisi Keempat
- Lexy J Moleong: *Op. Cit*,
- Limas Dodi, *Metodologi Penelitian Science Methods Tradisional Dan Natural Setting, Berikut Teknik Penulisan*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Nana Saudih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT.
- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2009
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Siti Haryanti, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home di SD Negeri Karangasem Paliyan Gunungkidul*, Tesis, Universitas Islam Indonesia, 2018
- Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
- Sugiyono, *Memahami Penelitian*, Bandung: CV Alfabeta, 2005
- Wahid Murni, *Penelitian Tindakan Kelas Dari Teori Menuju Praktik*, Malang: UM Press, 2008.
- Yusuf Hadijaya, *Menyusun Strategi Berbuah Kinerja Pendidik Efektif*, Medan: Perdana Publishing, 2013